



Revolusi Hijau dalam Pendidikan kristiani: Menghidupkan Ecophilia dalam Spiritualitas Keseharian

Elsina Sihombing¹ , Julius Sianturi² , Lince Simamora³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara

Correspondence:

elsinasihombing@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.854>

Article History

Submitted: Nov. 23, 2023

Reviewed: March 17, 2024

Accepted: April 30, 2024

Keywords:

daily spirituality;
Christian education;
community;
ecophilia;
environment-society-
person;
green revolution;
pendidikan agama
Kristen;
komunitas;
revolusi hijau;
spiritualitas keseharian

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Christian religious education in Indonesia must integrate the concept of *ecophilia* (love for the environment) to overcome the increasingly severe environmental crisis. This research aims to develop strategies for implementing *ecophilia* in Christian education and evaluating its impact on student attitudes and behavior, as well as collaboration throughout the school community in environmentally friendly practices. Using a qualitative approach with thematic analysis, this research found that integrating *ecophilia* in the curriculum and school activities increased ecological awareness and the formation of students' character who care about the environment. Through active participation in environmental programs, the school community becomes an effective agent of change, reflecting faith manifested in concrete actions. The results of this research provide a concrete framework for integrating ecological responsibility into daily spirituality in Christian religious education, creating an ecologically and spiritually responsible generation. Through this approach, Christian schools can become a model for other communities in implementing *ecophilia* and strengthening daily spirituality through concrete actions that reflect love and concern for the environment.

Abstrak: Pendidikan agama Kristen di Indonesia harus mengintegrasikan konsep *ecophilia* (cinta kasih terhadap alam) untuk mengatasi krisis lingkungan yang semakin parah. Penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi implementasi *ecophilia* dalam pendidikan kristiani dan mengevaluasi dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa, serta kolaborasi seluruh komunitas sekolah dalam praktik ramah lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis tematik, penelitian ini menemukan bahwa integrasi *ecophilia* dalam kurikulum dan aktivitas sekolah menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis dan pembentukan karakter siswa yang peduli lingkungan. Komunitas sekolah, melalui partisipasi aktif dalam program lingkungan, menjadi agen perubahan yang efektif, mencerminkan iman yang terwujud dalam tindakan nyata. Hasil penelitian ini memberikan kerangka kerja konkret untuk mengintegrasikan tanggung jawab ekologis ke dalam spiritualitas keseharian dalam pendidikan agama Kristen, menciptakan generasi yang bertanggung jawab secara ekologis dan spiritual. Melalui pendekatan ini, sekolah Kristen dapat menjadi model bagi komunitas lainnya dalam menerapkan *ecophilia* dan memperkuat spiritualitas sehari-hari melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pendahuluan

Pendidikan agama Kristen memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Di Indonesia, pendidikan agama Kristen tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin dan ajaran agama, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang mencerminkan iman Kristen.¹ Nilai moral tersebut bukan hanya berhubungan dengan etika bermasyarakat, melainkan etika lingkungan sebagai laku spiritualitas keseharian. Dalam konteks global yang semakin menyadari pentingnya keberlanjutan lingkungan, maka integrasi konsep *ecophilia* dalam pendidikan agama Kristen menjadi relevan dan mendesak. *Ecophilia* berarti cinta dan penghargaan terhadap alam merupakan alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang berhubungan dengan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. *Ecophilia* dalam pendidikan kristiani dapat memperkaya kurikulum dengan menanamkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dari seluruh komunitas sekolah Kristen.² Tujuan ini sesuai dengan ajaran Alkitab bahwa manusia diberi mandat untuk mengelola dan merawat bumi (Kej. 2:15).³ Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak kerusakan lingkungan disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Di Indonesia, krisis lingkungan semakin parah dengan berbagai masalah seperti deforestasi, pencemaran air, dan polusi udara. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa laju deforestasi di Indonesia mencapai 462,4 ribu hektar per tahun pada periode 2019-2020.⁴ Selain itu, pencemaran air di sungai-sungai utama di Indonesia, seperti Sungai Citarum, telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dengan banyaknya limbah industri dan rumah tangga yang dibuang ke sungai.⁵ Menurut Posman Pangihutan dan Demy Jura, sangat diperlukan pendekatan baru terhadap pendidikan Agama Kristen tentang lingkungan yang lahir dari realitas kerusakan lingkungan yang semakin parah. Pendidikan agama Kristen sebelumnya cenderung antroposentris, lebih menekankan hubungan khusus antara manusia dan Tuhan, serta kurang memperhatikan lingkungan.⁶ Masalah lingkungan seperti pemanasan global, efek rumah kaca, degradasi lingkungan, dan punahnya beberapa spesies menjadi fenomena utama ekologi masa kini. Merespons keadaan tersebut, diperlukan *ecophilia* yang bermuara pada revolusi hijau dalam pendidikan Agama Kristen.

Revolusi Hijau dalam pendidikan kristiani mengacu pada transformasi sistem pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan *ecophilia* dalam setiap aspek

¹ Frans Pantan et al., "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis Dan Pedagogis Dari Paulo Freire," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/120>.

² Jefri Hina Remikatu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85, <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.

³ Peter Althouse, "Pentecostal Eco-Transformation: Possibilities for a Pentecostal Ecotheology in Light of Moltmann's Green Theology," in *Blood Cries Out: Pentecostals, Ecology, and the Groans of Creation* (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2014), 116–32.

⁴ PPDI, "Laju Deforestasi Indonesia Turun 75,03%," Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021, <https://ppdi.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5848/laju-deforestasi-indonesia-turun-7503>.

⁵ Muhammad Fadhil Imansyah, "Studi Umum Permasalahan Dan Solusi DAS Citarum Serta Analisis Kebijakan Pemerintah," *Jurnal Sioteknologi* 25, no. 1 (2012): 18–33.

⁶ Posman Pangihutan and Demy Jura, "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems," *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (2023): 13–27, <https://doi.org/10.54783/ij soc.v5i1.621>.

pembelajaran.⁷ Ini bukan hanya tentang menambahkan materi pelajaran baru, tetapi juga tentang mengubah paradigma pendidikan untuk menciptakan kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Pendidikan kristiani yang berorientasi pada Revolusi Hijau harus mencakup pengajaran tentang teologi lingkungan, etika lingkungan, serta praktik-praktik keberlanjutan yang konkret. Pendidikan *ecophilia* berperan penting dalam menjadikan pendidikan lingkungan sebagai spiritualitas keseharian. Dalam konteks ini, spiritualitas keseharian dapat memainkan peran penting dalam menghidupkan *ecophilia*. Komunitas iman yang solid, khususnya di sekolah, dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendorong praktik-praktik ramah lingkungan. Pendidikan kristiani yang mengintegrasikan *ecophilia* harus mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua.

Revolusi Hijau dalam pendidikan kristiani adalah langkah penting untuk menjawab tantangan lingkungan yang semakin mendesak. Argumen peneliti, dengan menghidupkan *ecophilia* dalam spiritualitas keseharian, pendidikan agama Kristen di Indonesia dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki iman yang kuat tetapi juga tanggung jawab yang besar terhadap kelestarian alam. Pendidikan yang mengintegrasikan *ecophilia* akan membantu siswa memahami bahwa merawat ciptaan Tuhan adalah bagian integral dari iman dan pengabdian mereka kepada Tuhan.

Penelitian tentang pendidikan lingkungan dalam pendidikan agama pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Posman Pangihutan dan Demy Jura dalam "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems" membahas peran ekoteologi dan pendidikan agama Kristen dalam mengatasi masalah ekologi, dengan menekankan tanggung jawab teologis dan etis umat Kristen terhadap lingkungan.⁸ Penelitian lain oleh Marianus Patora menyoroti tanggung jawab moral dan langkah-langkah praktis yang harus diambil oleh umat Kristen untuk mengelola dan merawat lingkungan sebagai cerminan ciptaan Tuhan.⁹ Demikian juga penelitian Simon yang mengevaluasi bagaimana pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan kesadaran dan sikap proaktif siswa terhadap pelestarian lingkungan.¹⁰ Penelitian-penelitian ini memberikan landasan penting dalam memahami hubungan antara teologi, etika, dan lingkungan dalam konteks pendidikan kristiani.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dan lebih praktis; fokus utamanya adalah pada integrasi *ecophilia* sebagai bagian dari spiritualitas sehari-hari dalam pendidikan kristiani. Penelitian ini mengembangkan strategi implementasi *ecophilia* dalam kurikulum pendidikan agama Kristen di Indonesia, mengevaluasi dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa, serta mendorong kolaborasi aktif seluruh komunitas pendidikan, termasuk siswa, guru, dan orang tua, dalam praktik-praktik ramah lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas tanggung jawab teologis dan etis, tetapi juga memberikan kerangka kerja konkret untuk mengintegrasikan tanggung jawab ekologis ke dalam aktivitas spiritual

⁷ Thomas A. Reuter, "The Green Revolution in the World's Religions: Indonesian Examples in International Comparison," *Religions* 6, no. 4 (2015): 1217–31, <https://doi.org/10.3390/rel6041217>.

⁸ Pangihutan and Jura, "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems."

⁹ Marianus Patora, "Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 117, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.19>.

¹⁰ Simon Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>.

dan pendidikan sehari-hari. Inilah yang membuat penelitian saya unik dan memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan agama Kristen dan keberlanjutan lingkungan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan penelitian konstruktif, yang bertujuan untuk merancang dan mengembangkan strategi implementasi *ecophilia* dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana *ecophilia* dapat diintegrasikan sebagai bagian dari spiritualitas keseharian dalam konteks pendidikan kristiani di berbagai jenjang pendidikan. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menemukan pola-pola yang relevan dan menyusun model pendidikan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Metode ini sejalan dengan pendekatan Emanuel Gerrit Singgih dan Joas Adiprasetya, yang menekankan pentingnya kajian teologis yang mendalam dan relevan dalam konteks lokal. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan.

Environment-Society-Person (ESP) Ala Emanuel Gerrit Singgih

Pendekatan ekoteologis kontekstual yang dikembangkan oleh Emanuel Gerrit Singgih mengadopsi model Richard Evanoff yang menjelaskan hubungan antara *Environment-Society-Person* (ESP) sebagai segitiga sama sisi.¹¹ Model ini menekankan bahwa dalam konservasi ekologis, tidak ada satu sudut pun yang dikorbankan, baik manusia maupun alam. Singgih kemudian menambahkan elemen G=God pada setiap sudut segitiga ini, sehingga membentuk sudut GN (*God-Nature*), GP (*God-Person*), dan GS (*God-Society*).¹² Ini mencerminkan pandangan bahwa Tuhan tidak hanya bersifat transenden, tetapi juga imanen dalam konteks ekologi, sebuah konsep yang dikenal sebagai panenteisme: Tuhan hadir dalam alam, namun tidaklah identik dengan alam. Mari kita telusuri ketiganya.

Pertama, GN (*God-Nature*). Relasi ini menekankan bahwa Tuhan hadir dan bekerja dalam alam, yang dikenal sebagai konsep panenteisme. Dalam pandangan ini, alam bukan hanya ciptaan Tuhan yang harus dijaga, tetapi juga tempat di mana kehadiran Tuhan dapat dirasakan. Alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral dan penuh makna teologis, bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi. Konsep ini menuntut perubahan paradigma dari melihat alam sebagai objek yang bisa dimanfaatkan semata-mata untuk kebutuhan manusia, menuju kepada pandangan yang lebih holistik di mana alam adalah partner dalam menjalani kehidupan iman. Panenteisme mengajarkan bahwa Tuhan tidak hanya berada di luar alam, tetapi juga hadir di dalamnya dan bekerja melalui alam. Hal ini menegaskan bahwa setiap tindakan merusak alam adalah tindakan yang bertentangan dengan kehadiran ilahi dan misi menjaga ciptaan Tuhan. Dengan demikian, menjaga dan merawat alam menjadi bentuk ibadah dan ketaatan kepada Tuhan yang imanen di dalam seluruh ciptaan-Nya.¹³

Kedua, GP (*God-Person*). Relasi ini menggarisbawahi hubungan antara personal dengan Tuhan, yang mencakup penghayatan iman secara pribadi. Dalam konteks ini, spiritualitas seseorang tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah ritual, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang hidup sehari-hari, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan alam dan masyarakat. Singgih menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam tindakan

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 113–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.

¹² R Evanoff, "Reconciling Ecology and Human Needs: A Constructive Approach," *Environmental Ethics* 27, no. 4 (2005): 375–93.

¹³ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."

sehari-hari sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan.¹⁴ Dengan demikian, spiritualitas menjadi dasar etis yang memandu setiap keputusan dan tindakan, bukan hanya dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, GS (God-Society). Relasi ini menekankan pentingnya peran komunitas dalam memahami dan menghayati hubungan mereka dengan Tuhan. Singgih menggarisbawahi bahwa masyarakat adalah arena di mana nilai-nilai keagamaan diwujudkan melalui tindakan kolektif yang bertujuan untuk menjaga dan merawat alam.¹⁵ Dalam konteks ini, setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan kesadaran bahwa tindakan melestarikan lingkungan bukan hanya tanggung jawab personal, tetapi juga tanggung jawab sosial dan kolektif.

Singgih melihat masyarakat sebagai agen perubahan yang vital dalam upaya konservasi ekologis. Dengan berpegang pada nilai-nilai keagamaan, masyarakat dapat berpartisipasi dalam upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Ini melibatkan berbagai inisiatif komunitas seperti program penghijauan, daur ulang, dan kampanye kesadaran lingkungan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip teologis.¹⁶ Dengan demikian, komunitas Kristen tidak hanya menjadi saksi iman melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang berdampak positif terhadap lingkungan. Pendekatan ini menekankan bahwa iman dan tindakan sosial-ekologis harus berjalan seiring, mencerminkan keharmonisan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Dalam konteks ini, pendekatan Singgih menyajikan teologi ekologi yang kontekstual dengan dua sisi mata uang: antroposentrisme dan kosmosentrisme.¹⁷ Artinya, terdapat hubungan yang lebih segar dan seimbang antara manusia, alam, dan Yang Ilahi. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dan mengimplementasikan *ecophilia* dalam pendidikan kristiani di Indonesia, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan manusia dan pelestarian alam sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan yang imanen.

Pendekatan Singgih tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Ia mendorong penerapan nilai-nilai ekoteologis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam komunitas. Misalnya, dengan mengadopsi gaya hidup yang ramah lingkungan, mengurangi konsumsi berlebihan, dan berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi alam. Ini menunjukkan bahwa tindakan sehari-hari dapat menjadi bentuk ibadah dan ketaatan kepada Tuhan. Pendekatan ekoteologis kontekstual Singgih menawarkan kerangka kerja yang holistik untuk memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Dengan menambahkan dimensi teologis pada model ESP, Singgih menciptakan sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan antara ketiga elemen ini. Ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk upaya konservasi ekologis dan penghayatan iman yang lebih mendalam terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

Menyahabati Alam ala Joas Adiprasetya

Joas Adiprasetya mengembangkan konsep bahwa pentingnya prinsip persahabatan *philia* dalam ekspresi-ekspresi teologis kekristenan adalah untuk mengatasi berbagai problematika yang dihadapi oleh pendidikan dan kepemimpinan Kristen di Indonesia. Dalam konteks

¹⁴ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."

¹⁵ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."

¹⁶ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."

¹⁷ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."

kekristenan di Indonesia, sering kali terdapat narasi yang mendikotomi kemudian mengutamakan satu jenis kasih tertentu sesuai dengan apa yang dimaksud di dalam Alkitab. Selain *philia*, terdapat kasih *eros* dan *agape*. Dipengaruhi oleh Anders Nygren (1878-1978), kasih *agape* dianggap sebagai kasih yang paling tinggi karena diteladankan oleh Allah sendiri. Pemahaman ini membuat *eros* dianggap sebagai kasih yang hanya sekedar bertumpu pada nafsu seksualitas manusia, sementara *philia* dianggap sebagai suatu kasih yang hanya bertumpu pada persaudaraan.¹⁸

Ini kemudian menjelma sebagai suatu problem agapisme dalam narasi-narasi pendidikan kekristenan di Indonesia. Adiprasetya melihat permasalahan agapisme ini dalam kultur kepemimpinan hamba kekristenan (*doularchy*). Kultur ini seharusnya menghancurkan kultur kepemimpinan model tuan (*kyriarchy*), yang menekankan dominasi dan hierarki. Namun, dalam realitasnya, agapisme malah membuat ketaatan buta ala kepemimpinan tuan tersebut, seperti dominasi laki-laki atas perempuan (patriarki), dominasi orang yang lebih tua terhadap yang lebih muda (gerontarki), hingga dominasi rohaniwan terhadap awam (*klerikarki*).¹⁹

Merespons masalah di atas, Adiprasetya mengusulkan ulang bahwasanya *philia* justru merupakan suatu bentuk yang lebih tinggi dari *agape* karena memiliki nilai pengorbanan. Mendasari dari perkataan Yesus sendiri di Injil Yohanes 15:13 'Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya,' Adiprasetya mengusulkan *philiarcy* atau suatu hubungan yang lebih horizontal, egaliter, dan setara.²⁰ Dalam hal ini, *philia* dapat diterapkan sebagai suatu kerangka dalam mengonstruksi suatu filosofi pendidikan kristiani. Kristus menjadi sosok sentral dari semua persahabatan-persahabatan dalam ruang lingkup pedagogis: mulai dari antar guru-murid, sesama murid, sesama guru, hingga relasi dengan subyek pelajaran yang dipelajari dalam suatu proses pedagogi. Dengan demikian, filosofi pendidikan kristiani tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat hubungan persahabatan yang mendalam dan penuh kasih.

Selanjutnya, *Christian ecophilia* adalah bagaimana pihak alam akan dilibatkan untuk memperluas persahabatan-persahabatan dalam proses pedagogis Kristen. Pihak alam dalam hal ini bukan hanya objek yang dipelajari, namun juga menjadi sesama subyek ciptaan Allah yang setara.²¹ Dengan demikian, terdapat interaksi terhadap alam dalam suatu cinta kasih persahabatan yang mendalam. Ini menekankan pentingnya memperlakukan alam dengan hormat dan kasih yang sama seperti kita memperlakukan sesama manusia.

Dalam *Christian ecophilia*, alam juga bisa memimpin seluruh proses pedagogis. Dengan demikian, seluruh pihak kemudian memperhatikan akan pentingnya isu-isu alam dan kemudian melakukan proses dekolonisasi dan pembebasan terhadapnya. Pendidikan kristiani yang hanya mengajarkan dogma-dogma saja akan menjadi tidak relevan jika tidak memperhatikan kondisi dan kesejahteraan alam. Oleh karena itu, pendekatan ini mengajak setiap personal untuk terlibat aktif dalam menjaga dan merawat alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai umat Tuhan.²² Penggunaan *philia* dalam pendidikan kristiani juga mengajarkan pentingnya kerjasama dan solidaritas di antara semua pihak yang terlibat. Melalui prinsip persahabatan ini, setiap personal diajarkan untuk saling membantu dan

¹⁸ Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

¹⁹ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."

²⁰ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."

²¹ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."

²² Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."

mendukung satu sama lain dalam proses belajar. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, di mana setiap personal merasa dihargai dan diterima.

Dalam konteks yang lebih luas, *Christian ecophilia* juga dapat digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan global yang dihadapi oleh umat manusia saat ini. Dengan menekankan pentingnya persahabatan dan kasih sayang terhadap alam, pendekatan ini dapat membantu menciptakan dunia yang lebih damai dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu memperkuat hubungan antarumat beragama, karena semua pihak diajak untuk bekerja sama dalam menjaga dan merawat alam sebagai tanggung jawab bersama.

Selain itu, penerapan *philia* dalam pendidikan kristiani juga dapat membantu mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan mengajarkan pentingnya persahabatan dan solidaritas, pendidikan kristiani dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia, di mana terdapat berbagai tantangan sosial yang perlu diatasi melalui kerjasama dan solidaritas di antara semua pihak. Secara keseluruhan, penerapan prinsip *philia* dalam pendidikan kristiani adalah langkah yang sangat penting untuk mengatasi berbagai problematika yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Dengan mengajarkan pentingnya persahabatan, solidaritas, dan kasih sayang terhadap alam, pendidikan kristiani dapat membantu menciptakan dunia yang lebih baik dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan ajaran Yesus Kristus yang menekankan pentingnya kasih sayang dan pengorbanan untuk sesama.

***Ecophilia* sebagai Spiritualitas Keseharian dalam Pendidikan Agama Kristen**

Revolusi Hijau dalam pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya menghidupkan *ecophilia* (cinta kasih terhadap alam) sebagai bagian integral dari spiritualitas keseharian. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menciptakan kesadaran dan tanggung jawab ekologis yang mendalam, selaras dengan iman Kristen. Adiprasetya menjelaskan konsep spiritualitas keseharian yang menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Ia menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya terkait dengan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam cara kita berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Adiprasetya mengajak jemaat untuk menjalankan kasih, kejujuran, dan integritas dalam tindakan sehari-hari, sehingga hidup mereka menjadi saksi nyata dari ajaran Kristen.

Kasih menjadi inti dari spiritualitas keseharian menurut Adiprasetya. Ia menekankan pentingnya menunjukkan kasih kepada sesama dalam setiap tindakan kita. Ini tidak hanya berarti kasih yang romantis atau emosional, tetapi kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata seperti membantu orang lain, bersikap ramah, dan menunjukkan empati. Adiprasetya juga menekankan pentingnya kejujuran dan integritas sebagai bagian dari spiritualitas keseharian. Ia mendorong jemaat untuk selalu bertindak jujur dan menjaga integritas dalam setiap aspek kehidupan, baik di tempat kerja, di rumah, maupun dalam hubungan sosial. Menurutnya, kejujuran dan integritas adalah bentuk nyata dari kesetiaan kepada ajaran Kristus.²³

Integrasi Ecophilia dalam Kurikulum

Sekolah-sekolah Kristen yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai *ecophilia* ke dalam kurikulum menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan yang peduli terhadap alam. Namun faktanya, *ecophilia* hanya sebagai materi khusus yang dibahas dalam seminar

²³ Joas Adiprasetya, "Spiritualitas Keseharian," Lifehouse, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=1A48jzPAzwM>.

satu jam saja. Itu juga tidak dilakukan secara konsisten. Padahal untuk menjadikannya sebagai spiritualitas sehari-hari, maka diperlukan tindakan berpola yang muaranya menjadi kebiasaan. Membangun kebiasaan tersebut dimulai dengan materi pelajaran yang diajarkan mencakup isu-isu lingkungan dan penggunaan sumber daya alam yang bijak, dengan penekanan pada pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab iman Kristen. Ini mengajarkan siswa bahwa spiritualitas mereka mencakup tanggung jawab untuk melindungi dan merawat alam, dengan melihat bahwa tindakan mereka terhadap lingkungan adalah bentuk ibadah kepada Tuhan.

Pengembangan kurikulum dan materi ajar yang relevan mencakup topik-topik seperti perubahan iklim, konservasi sumber daya alam, dan praktik berkelanjutan. Siswa diajarkan tidak hanya pengetahuan teoritis tetapi juga tindakan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Kurikulum ini menghubungkan konsep-konsep ekologis dengan nilai-nilai keagamaan, membantu siswa memahami bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari iman mereka. Implementasi ini menekankan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan bukan hanya kewajiban moral tetapi juga perintah agama.

Integrasi *ecophilia* dalam kurikulum pendidikan kristiani berdampak positif pada peningkatan kesadaran ekologis siswa dan pembentukan karakter yang peduli terhadap lingkungan. Siswa diajak untuk memahami bahwa menjaga kelestarian alam adalah bagian dari penghayatan iman mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, pendidikan kristiani membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab secara ekologis dan spiritual. Siswa diharapkan tidak hanya menjadi pelindung alam tetapi juga agen perubahan yang menginspirasi komunitas mereka untuk hidup lebih berkelanjutan.

Aktivitas Ekstrakurikuler

Sekolah-sekolah Kristen menyelenggarakan berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Kegiatan seperti penanaman pohon, kebun sekolah, dan program daur ulang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui aktivitas ini, siswa belajar bahwa menjaga alam adalah bagian dari penghayatan iman yang nyata dan praktis. Mereka tidak hanya memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan secara teori tetapi juga melalui pengalaman langsung yang menghubungkan mereka dengan alam sebagai ciptaan Tuhan.

Aktivitas ini selaras dengan pemikiran Singgih tentang ekoteologi yang menekankan hubungan erat antara Tuhan dan alam (God-Nature). Singgih mengajarkan bahwa menjaga alam adalah bentuk ibadah karena Tuhan hadir dalam alam. Konsep ini mendorong siswa untuk melihat bahwa tindakan ekologis mereka adalah bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sehari-hari, menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya tentang ritual keagamaan, tetapi juga tentang bagaimana kita memperlakukan ciptaan Tuhan setiap hari. Adiprasetya juga menekankan pentingnya *philia* atau cinta persahabatan dalam ekoteologi. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pelestarian alam dapat dilihat sebagai bentuk *philia* antara manusia dan alam. Siswa diajak untuk membangun hubungan yang harmonis dengan alam sebagai bagian dari komunitas ciptaan Tuhan. Hal ini memperkuat konsep bahwa spiritualitas sehari-hari melibatkan tindakan nyata yang mencerminkan kasih sayang dan penghormatan terhadap semua ciptaan Tuhan, termasuk lingkungan.

²⁴ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."

Komunitas Sekolah sebagai Agen Perubahan

Komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, berperan sebagai agen perubahan dalam menghidupkan *ecophilia*. Program-program lingkungan di sekolah sering kali melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas sekolah. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan adalah tanggung jawab kolektif yang mendalam, mencerminkan iman yang terwujud dalam tindakan nyata. Dengan melibatkan semua pihak dalam komunitas sekolah, tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan spiritualitas mereka. Kolaborasi ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama.

Pendekatan kolektif ini memperkuat komunitas dan menciptakan rasa kebersamaan dalam menjaga alam. Siswa, guru, dan orang tua bekerja bersama untuk melaksanakan program-program lingkungan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan tindakan nyata dalam melestarikan alam. Program-program seperti kebun sekolah, penanaman pohon, dan kegiatan daur ulang menjadi wadah untuk melatih siswa serta komunitas sekolah dalam mempraktikkan nilai-nilai *ecophilia*. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini juga mengajarkan bahwa setiap personal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi dan melestarikan ciptaan Tuhan.

Dengan terlibat secara aktif, komunitas sekolah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana setiap personal merasa dihargai dan didorong untuk berkontribusi. Hal ini sejalan dengan pandangan Singgih yang menekankan hubungan erat antara Tuhan dan alam (*God-Nature*), serta pandangan Adiprasetya tentang pentingnya *philia* dalam hubungan antara manusia dan alam. Mereka percaya bahwa tindakan menjaga lingkungan adalah bentuk nyata dari iman dan kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan. Dengan demikian, sekolah Kristen dapat menjadi model bagi komunitas lainnya dalam menerapkan *ecophilia* dan memperkuat spiritualitas sehari-hari melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kesimpulan

Revolusi Hijau dalam pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya menghidupkan *ecophilia* (cinta kasih terhadap alam) sebagai bagian integral dari spiritualitas keseharian. Integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum dan aktivitas sekolah menunjukkan komitmen yang kuat untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab secara ekologis dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga alam sebagai tanggung jawab iman, tetapi juga membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan. Dengan menghubungkan konsep ekologis dengan nilai-nilai keagamaan, siswa diajak untuk melihat tindakan mereka terhadap lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.

Komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, memainkan peran vital sebagai agen perubahan dalam menghidupkan *ecophilia*. Partisipasi aktif seluruh komunitas dalam program-program lingkungan menunjukkan bahwa tanggung jawab menjaga alam adalah tanggung jawab kolektif. Pendekatan kolektif ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, sekolah Kristen dapat menjadi model bagi komunitas lainnya dalam menerapkan *ecophilia* dan memperkuat spiritualitas sehari-hari melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap lingkungan.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- — —. "Spiritualitas Keseharian." Lifehouse, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=IA48jzPAzwM>.
- Adow, A.H.A., M.M. Safeer, M.G.H. Mohammed, M. Sayeed Alam, and M.M. Sulphey. "A Synthesis of Academic Literature on Eco-Spirituality." *Global Journal of Environmental Science and Management* 10, no. 4 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.22034/gjesm.2024.04>.
- Althouse, Peter. "Pentecostal Eco-Transformation: Possibilities for a Pentecostal Ecotheology in Light of Moltmann's Green Theology." In *Blood Cries Out: Pentecostals, Ecology, and the Groans of Creation*, 116–32. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2014.
- Arnold, Denis G. *The Ethics of Global Climate Change. The Ethics of Global Climate Change*, 2011. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511732294>.
- Cooper, John W. *Panentheism: The Other God of the Philosophers—From Plato to the Present*. New York: Baker Academic, 2006.
- Evanoff, R. "Reconciling Ecology and Human Needs: A Constructive Approach." *Environmental Ethics* 27, no. 4 (2005): 375–93.
- HUNG, Ruyu. "Towards Ecopedagogy: An Education Embracing Ecophilia." *Educational Studies in Japan* 11, no. 1 (2017): 43–56. <https://doi.org/10.7571/esjkyoiku.11.43>.
- Imansyah, Muhammad Fadhil. "Studi Umum Permasalahan Dan Solusi DAS Citarum Serta Analisis Kebijakan Pemerintah." *Jurnal Siosioteknologi* 25, no. 1 (2012): 18–33.
- Latifah, Restiana Ertika, and Florence Yulisinta. "Pentingnya Pendidikan Ekologi Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia Untuk Membentuk Perilaku Ramah Ekologi." *Edukasia : Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 65–79. <https://doi.org/10.35334/eduborneo.v9i1.3561>.
- Pangihutan, Posman, and Demsy Jura. "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems." *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (2023): 13–27. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i1.621>.
- Pantan, Frans, Hendrik Timadius, Gernaida K. R. Pakpahan, and Heru Cahyono. "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis Dan Pedagogis Dari Paulo Freire." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33.
- Patora, Marianus. "Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 117. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.19>.
- PPDI. "Laju Deforestasi Indonesia Turun 75,03%." Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5848/laju-deforestasi-indonesia-turun-7503>.
- Remikatu, Jefri Hina. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65–85. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.
- Reuter, Thomas A. "The Green Revolution in the World's Religions: Indonesian Examples in International Comparison." *Religions* 6, no. 4 (2015): 1217–31. <https://doi.org/10.3390/rel6041217>.
- Simon, Simon. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 113–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>.